

PENGADILAN DISTRIK DILI

DIHADAPAN PENGADILAN KHUSUS UNTUK KEJAHATAN BERAT

Kasus No:

DAKWAAN

WAKIL JAKSA AGUNG UNTUK KEJAHATAN BERAT

-MELAWAN-

**EURICO GUTERRES (1)
MATEUS DE CARVALHO (2)
TIMBUL SILAEN (3)
ADOLFO VIERA LIAO (4)
AGUS SUWARNO (5)
ANTONIO XIMENES BRITO (6)
MARCELINO [LNU] (7)
DAN CAETAO DA SILVA (8)**

DAFTAR ISI

I.DAKWAAN.....	
11.NAMA DAN JATIDIRI PARA TERDAKWA.....	
111.PENDAHULUAN PERNYATAAN FAKTA-FAKTA.....	
IV.PERNYATAAN FAKTA-FAKTA KHUSUS.....	
A: latarbelakang milisi Aitarak di Distrik Dili.....	
B: Latarbelakang Penyerangan.....	
C: Pertemuan dengan pejabat Indonesia pada 5 September 1999.....	
D: Penyerangan terhadap Diocese Dili pada 5 September 1999.....	
(a) Penyerangan terhadap Diocese.....	
(b) Pemisahan laki-laki dari perempuan dan anak-anak kecil diluar Diocese.....	
(c) Pembunuhan dan penyelapan secara paksa.....	
E: Penyerangan terhadap kediaman Uskup Belo di Dili pada 6 September 1999.....	
(a) Penyerangan terhadap kediaman.....	
(b) Evakuasi penggungsi dari kediaman.....	
F: Penyerangan terhadap asrama Biara Kanosian di Dili pada 6 September 1999.....	
G: Penyerangan terhadap Halaman Palang Merah di Dili pada 6 September 1999.....	
H: Penyerangan terhadap Acacio Riberio di Dili pada 6 September 1999.....	
I: Deportasi penggungsi dari Timor Leste.....	
V.TUDUHAN UMUM.....	
VI.PERTANGGUNGJAWABAN TINDAKAN KEJAHATAN.....	
(a) Pertanggungjawaban tindakan kejahatan perorangan	
(b) Pertanggungjawaban tindakan kejahatan sebagai Atasan.....	
VII.DAKWAAN.....	
A: Untuk Tindakan Kejahatan yang dilakukan ketika penyerangan terhadap Diocese Dili, 5 September 1999	
Tuduhan 1. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penghancuran harta milik)...	
Tuduhan 2. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Tindakan tidak manusiawi...	
Tuduhan 3. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Pembunuhan.....	
Tuduhan 3. (altern). Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyelapan secara paksa	
Tuduhan 4. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Pembunuhan.....	
Tuduhan 5. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyelapan secara paksa.....	
Tuduhan 5. (altern) Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penculikan)...	
B: Untuk Tindakan Kejahatan yang dilakukan ketika penyerangan terhadap kediaman Uskup Belo, Canosian	
Biarawati, dan Kamp Palang Merah, pada 6 September 1999.....	
Tuduhan 6. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penghancuran harta milik)	
Tuduhan 7. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Tindakan tidak manusiawi...	
C: Penyerangan terhadap Acacio Riberio di Dili pada 6 September 1999.....	
Tuduhan 8. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Tindakan tidak manusiawi...	
D: Deportasi penggungsi secara paksa dari Timor Leste dari 5-9 September.....	
Tuduhan 9. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: deportasi atau pemindahan warga secara paksa	
VIII. KORBAN (Lampiran A: Daftar nama Korban dan Lampiran B:daftar Barang Bukti).....	
IX. PERMOHONAN UNTUK PERSIDANGAN.....	
Lampiran A- Daftar nama Korban.....	
Lampiran B- Daftar Barang Bukti.....	

DAKWAAN

Wakil Jaksa Agung untuk Kejahatan Berat berdasarkan kewewanganya yang diatur dalam Peraturan UNTAET 2000/16 dan 20001/25, mendakwa

**EURICO GUTERRES (1)
MATEUS DE CARVALHO (2)
TIMBUL SILAEN (3)
ADOLFO VIERA LIAO (4)
AGUS SUWARNO (5)
ANTONIO XIMENES BRITO (6)
MARCELINO [LNU] (7)
DAN CAETAO DA SILVA (8)**

Dengan

**TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN: PEMBUNUHAN,
PENYELAPAN SECARA PAKSA, TINDAKAN TIDAK MANUSIAWI
LAINNYA, PENYIKSAAN DAN PENDEPORTASIAN**

Sebagaimana tercantum dalam dakwaan ini

NAMA DAN JATIDIRI PARA TERDAKWA

1. Nama: **Eurico Guterres (1)**
Tempat Lahir: Watulari, Viqueque, Timor Leste
Usia/Tanggal Lahir: Kira-kira 33 tahun
Jenis Kelamin: Laki-laki
Kewarganegaraan: Timor Lorosae
Alamat: Republik Indonesia
Pekerjaan waktu kejadian: Komandan milisi Aitarak

2. Nama: **Matteus de Carvalho (2)**
Tempat Lahir: Timor Leste
Usia/Tanggal Lahir: Kira-kira 40-45 tahun
Jenis Kelamin: Laki-laki
Kewarganegaraan: Timor Lorosae
Alamat: Diduga berada di Indonesia
Pekerjaan waktu kejadian: Komandan milisi Aitarak tahap Kompani D (Hera)

3. Nama: **Timbul Silaen**
Tempat Lahir: Indonesia
Usia/Tanggal Lahir: 21 August 1949
Jenis Kelamin: Laki-laki
Kewarganegaraan: Indonesia
Alamat: Jakarta selatan
Pekerjaan waktu kejadian: Kapolda Timor Timur

4. Nama: **Adolfo Viera Liao (4)**
Tempat Lahir: Timor Lorosae
Usia/Tanggal Lahir: Tidak Diketahui
Jenis Kelamin: Laki-laki
Kewarganegaraan: Timor Leste
Alamat: Diduga berada di Indonesia
Pekerjaan waktu kejadian: TNI :

5. Nama: **Agus Suwarno (5)**
Tempat Lahir: Tidak Diketahui
Usia/Tanggal Lahir: Tidak Diketahui
Jenis Kelamin: Laki-laki
Kewarganegaraan: Indonesia
Alamat: Diduga berada di Indonesia
Pekerjaan waktu kejadian: Kapten, TNI

6. Nama: **Antonio Ximenes Brito**
Tempat Lahir: Timor Lorosae
Usia/Tanggal Lahir: Kira-kira 50 tahun
Jenis Kelamin: Laki-laki

- Kewarganegaraan: Timor Lorosae
 Alamat: Diduga berada di Indonesia
 Pekerjaan waktu kejadian: Anggota milisi Aitarak
7. Nama: **Marcelino [LNU dari Bidau Sanata] (aka 'Sukar Musan' atau 'Massno') (7)**
 Tempat Lahir: Manatuto, Timor Lorosae
 Usia/Tanggal Lahir: Kira-kira 40 tahun
 Jenis Kelamin: Laki-laki
 Kewarganegaraan: Timor Lorosae
 Alamat: Diduga berada di Indonesia
 Pekerjaan waktu kejadian: Wakil Komandan milisi Aitarak tahap Kompi C (Becora)
8. Nama: **Caetano da Silva (8)**
 Tempat Lahir: Timor Lorosae
 Usia/Tanggal Lahir: Kira-kira 31-32 tahun
 Jenis Kelamin: Laki-laki
 Kewarganegaraan: Timor Leste
 Alamat: Diduga berada di Indonesia
 Pekerjaan waktu kejadian: Komandan milisi Aitarak untuk Bidau Sanata (Post 12)

111. PENDAHULUAN PERTANYAAN FAKITA-FAKTA.

1. Penyarangan besar-besaran atau dengan cara sistematis telah dilakukan terhadap penduduk sipil di Timor Lorosae pada 1999. penyarangan tersebut telah terjadi pada dua periode waktu yang berlainan dimana terjadi kekerasan yang sangat intensif. Periode waktu pertama adalah terjadi akibat pengumuman pemerintah Indonesia atas hasil jajak pendapat pada tanggal 27 Januari 1999 yang membolehkan warga masyarakat Timor Lorosae untuk memilih apakah mereka mau bergabung dengan Indonesia atau mereka ingin kemerdekaan. Periode tersebut berakhir pada tanggal 4 September 1999, tanggal tersebut menandai hasil kesepakatan bersama warga Timor Lorosae dimana 78.5% dari mereka yang tidak memilih opsi otonomi. Periode waktu kedua adalah setelah pengumuman jajak pendapat yaitu pada tanggal 4 September sampai pada tanggal 25 Oktober 1999.
2. Penyarangan besar-besaran dan sistematis tersebut merupakan kampanye kekerasan yang telah direncanakan, antara lain penghasutan, ancaman pembunuhan, intimidasi, kurungan yang tidak sah, serangan, pengusiran paksa, pembakaran, pembunuhan, pemerkusaan, penganyayaan dan bentuk kekerasan lainnya yang telah dilakukan anggota milisi pro otonomi, anggota ABRI yang kemudian menjadi TNI pada tahun 1999, dan POLRI, tindakan tersebut terjadi atas persetujuan dan partisipasi pihak militer dan sipil.

3. Lebih dari lima puluh kelompok milisi beroperasi di Timor Lorosae dengan dukungan dari TNI dan pihak Administrasi sipil. Tujuan mereka adalah untuk mendukung opsi otonomi dengan Indonesia. PPI (Pasukan Pejuang Indonesia) yang dipimpin oleh Joao Tavares dan Eurico Guterres adalah organisasi pelindung atas semua kelompok milisi tersebut. Dengan persetujuan TNI dan Administrasi sipil para komandan PPI menyuruh kelompok-kelompok milisi tersebut untuk mengintimidasi para pendukung kemerdekaan dan juga orang-orang yang terduga mendukungnya. Kelompok milisi tersebut berpartisipasi dalam serangan luas dan sistematis secara bebas dari hukum.
4. Penyerangan besar-besaran dan sistematis tersebut dilakukan terhadap penduduk sipil dan secara khusus terhadap mereka yang mendukung atau diperkirakan mendukung kemerdekaan, hal tersebut telah mengakibatkan orang-orang luka parah dan terdapat juga yang meninggal dunia akibat luka parah akibat penggunaan senjata tajam, tembakan, luka dengan benda keras atau gabungan antara ketiga cara tersebut.
5. Sebagai salahsatu bagian dari penyerangan besar-besaran yang sistematis yang dilakukan terhadap penduduk sipil, para anggota milisi telah merusak harta benda termasuk rumah-rumah dan binatang ternak milik penduduk sipil
6. Penyerangan besar-besaran yang sistematis tersebut mengakibatkan beribu-ribu orang kehilangan tempat duduk secara internal (IDPs). Lebih dari pada itu, deportasi paksa atas penduduk sipil dari Timor Lorosaea ke Timor Barat di Indonesia merupakan tindakan utama yang menunjukkan bahwa terdapat kampanye kekerasan yang telah direncanakan
7. Menurut pasal-pasal persetujuan antara Indonesia dan Portugal dan PBB mengenai jajak pendapat pada tanggal 5 Mei 1999, bahwa pihak keamanan Indonesia akan bertanggungjawab atas pengamanan lingkungan yaitu terhadap kekerasan dan bentuk-bentuk intimidasi lainnya, dan mereka juga harus menjaga hukum dan ketertipan yaitu sebelum dan pada waktu pelaksanaan jajak pendapat. TNI dan POLRI telah gagal untuk melaksanakan tugas tersebut.
8. Pihak Militer Indonesia di Timor Lorosae terdiri atas angkatan teritorial (BTT) dan Angkatan Khusus, seperti misalnya (Komando Strategis Angkatan Darat) KOSTRAD, (Komando Pasukan Khusus) KOPASUS, keduanya mempunyai satuan-satuan, staf perwira dan pasukan yang bermarkas di Timor Lorosae.
9. Mulai dari bulan Pebruari sampai Oktober 1999, Polisi Indonesia (POLRI) yang merupakan wakil negara untuk menjaga keamanan telah hadir di Timor Lorosae. (POLRI) pada waktu itu terdiri dari Brigade Mobail BRIMOB yang mana anggota-anggotanya berada di Timor Lorosae, termasuk di Dili.

10. Dili merupakan salah satu distrik dari ketiga belas distrik di Timor Lorosae. Dili sendiri terdiri dari lima Kacamatan yaitu, Dom Aleixo, Vera Cruz, Cristo Rei, Nein Feto, Metinaro dan Atauro.

IV:PERNYATAAN FAKTA-FAKTA KHUSUS

A:Latarbelakang milisi Aitarak di Distrik Dili

11. Antara bulan April 1999 dan September 1999 milisi Aitarak beroperasi di seluruh Distrik Dili. Milisi tersebut terdiri atas beratus-ratus anggota. Milisi Aitarak beroperasi melalui kerja sama dengan satuan dari TNI dan POLRI di Dili. Pada jangka waktu yang disebutkan di atas, anggota milisi Aitarak melakukan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat sipil yang dipercaya sebagai anggota atau pendukung FALINTIL (Forças Armadas De Libertacao Nacional De Timor Lorosae: Angkatan Bersenjata untuk Kemerdekaan Timor Lorosae), pendukung kemerdekaan atau yang berhubungan dengan atau bersimpati dengan soal kemerdekaan. Penyerangan tersebut berupa intimidasi, ancaman, penahanan tidak sah, pembakaran, pembunuhan, deportasi secara paksa dan tindakan-tindakan penyiksaan lainnya.
12. Kira-kira mulai dari April 1999 sampai September 1999, **Eurico Guterres (1)** berstatus sebagai Wakil Komandan Pasukan Pro Integrasi (PPI). Selain itu, dia juga berstatus sebagai Komandan kelompok milisi Aitarak. Sampai pada September 1999 **Eurico Guterres (1)** menguasai dan mengontrol anggota milisi Aitarak di Dili.
13. Milisi Aitarak di Dili dibagi atas empat kompi, **Mateus de Carvalho (2)** berstatus sebagai Komandan Kompi milisi Aitarak di wilayah Hera (Kompi D).
14. **Marcelino (7)** berstatus sebagai wakil Komandan Kompi di daerah Becora (Kompi C). Dia yang menjadi bertanggungjawab atas milisi di Bidau Mota Klaran (pos milisi 11) Bidau Santana (pos milisi 12) dan Santa Cruz (pos milisi 15).
15. **Caetano da Silva (8)** adalah Komandan Pos Aitarak untuk Bidau Santana (pos milisi 12) dia memegang tongkat kepemimpinan dan mengontrol secara langsung anggota milisi di wilayah tersebut.
16. **Antonio Ximenes Brito (6)** adalah anggota milisi Aitarak.
17. **Adolfo Viera Liao (4)** dan **Agus Suwano (5)** kedua-duanya adalah anggota TNI.

B: Latarbelakang Penyerangan

18. Pada 26 Agustus 1999 **Eurico Guterres (1)** memberikan sambutan dihadapan rapat umum yang dihadiri kira-kira 15,000 orang. Dalam rapat umum tersebut dia menyatakan bahwa 'Timor Lorosae akan menjadi lautan api jika opsi kemerdekaan diumumkan'.

19. Beberapa hari sebelum jajak pendapat pada 30 Agustus 1999, Bupati Dili Domingos Soares, Walikota Mateus Maia dan para kepala desa di Distrik Dili mengadakan pertemuan. Pada pertemuan tersebut, Mateus Maia mengatakan ' Opsi pro otonomi harus menang, jika tidak darah akan mengalir di Dili'. Waktu itu **Eurico Guterres** hadir dalam pertemuan tersebut.
20. Dalam kurung waktu antara 1 September 1999 dan 6 September 1999, banyak warga sipil di Dili menggungsi ke Diocese Dili dan kediaman Uskup Belo supaya menghindari serangan milisi. Pada pagi hari 5 September 1999 sekitar 5000 orang penggungsi lebih berada di kediaman Uskup Belo, dan sekitar 2000 orang penggungsi lebih berada di Halaman Palang Merah Internasional. Para penggungsi menganggap bahwa Diocese Dili, kediaman Uskup Belo dan Halaman Palang Merah Internasional adalah tempat yang paling aman bagi mereka dari serangan milisi di Dili.
21. Sebelum tanggal 5 September 1999, Uskup Belo mengontak Kapolda Timor Lorosae **Timbol Silain (3)** supaya mengambil tindakan atas aksi milisi di Dili. Pada tanggal 2 dan 4 September 1999 **Timbol Silain (3)** mendatangi kediaman Uskup Belo untuk membicarakan aktivitas milisi di wilayah yang dimaksud. Pada tanggal 4 September 1999 para milisi mulai mengganggu warga yang berada di tempat diluar halaman kediaman Uskup Belo. Pada waktu itu polisi sudah ada ditempat akan tetapi tidak bertindak. Sebagai Kapolda **Timbol Silain (3)** adalah bertanggungjawab atas hukum dan keamanan di Timor Lorosae.

C: 5 September 1999 pertemuan dengan pejabat dari Indonesia

22. Pada pagi hari tanggal 5 September 1999 Uskup Belo dan Direktur Komisi Keadilan dan Keamanan untuk Diocese Dili Manuel Abrantes pergi ke KORIM untuk menemui dan berbicara dengan Danrem yaitu Kolonel Nur Muis mengenai situasi keamanan di Dili, dan khususnya mengenai kondisi para penggungsi yang sedang berlindung di kediaman Uskup Belo. Nur Muis sebagai Danrem ia bertanggungjawab atas penjagaan keamanan di wilayah Timor Lorosae. Danrem mengajak Uskup Belo untuk menghadiri pertemuan dengan petinggi ABRI yang diadakan pada pagi harinya. Kira-kira diantara jam 1200 dan jam 1400 diadakan rapat di rumah Danrem yang terletak di pinggir kota Farol di Dili dengan petinggi pejabat militer Indonesia, pejabat polisi, para pemimpin pro otonomi, dan warga sipil lainnya yang telah dipilih. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan meningkatnya kekerasan di Timor Lorosae.
23. Kira-kira antara jam 1200 dan 1400, pada hari tersebut diadakan rapat di rumah Danrem yang terletak di pinggir kota Farol, Dili yang melibatkan petinggi militer Indonesia dan pejabat polisi, pimpinan pro otonomi, dan warga sipil pilihan lainnya. Tujuan dari rapat tersebut adalah untuk peningkatan kekerasan di Timor Lorosae.
24. Pada pertemuan tersebut yang hadir adalah General Wiranto (Penglima dan Menteri Pertahanan RI), Mayor Gendral Zaky Anwar Makarim (sebagai perwira kepala urusan berhubungan antara TNI dan UNAMET) Mayor Gendral Kiki Syahnakri (Pembantu Operasi, Kepala Staf) Faisal Tanjung (Menteri Pertahanan dan Keamanan), Mayor Gendral Adam Damiri (Komandan Militer daerah 1X

Udayana), Kepala Kepolisian Indonesia, Kolonel Nur Muis (Komandan Daerah Militer Timor Lorosae), **Timbol Silain (3)** (kepala Kepolisian Timor Lorosae), Basilio de Araujo (anggota pro otonomi kelompok FPDK- Front Perdamaian, Demokrasi dan Keadilan) Florentino Sarmiento (anggota FPDK), Joao Tavares (Komandan tertinggi PPI), Salvador Ximenes (anggota FPDK), Fransisco Xavier Lopes da Cruz (pemimpin kelompok pro otonomi BRTT – Barisan Rakyat Timor Timur), Mauhudo (anggota kelompok pro kemerdekaan CNRT – Conselho Nacional de Resistencia Timorese), Uskup Belo dan Manuel Abrantes (Direktor komiti Kadilan dan Perdamaian, Dioceses Dili).

25. Para peserta dalam rapat tersebut mendiskusikan situasi keamanan di Dili. Uskup Belo mengatakan kepada Gendral Wiranto agar dia mengontrol situasi keamanan dan supaya menyuruh para milisi menarik blok-blok yang mereka taruh di jalan. Joao Tavares mengusulkan kepada Gendral Wiranto bahwa para milisi supaya jangan menyerah sebelum FALINTIL menyerah duluan. Dan dia juga mengetakan bahwa milisi yang ia pimpin tidak akan menerima hasil referendum dan mereka siap untuk bertempur. Gendral Wiranto memberikan instruksi kepada Kolonel Nur Muis untuk mengontrol situasi dan mengembalikannya ke situasi yang normal. Gendral wiranto berpesan kepada Joao Tavares bahwa jika orang Timor ingin melakukan kekerasan diantara mereka sendiri, maka 'terserah mereka'.
26. Ketika rapat tersebut berjalan, Diocese Dili telah diserang oleh milisi dengan persetujuan dan bantuan TNI dan POLRI. Diocese Dili terletak kurang lebih 2 km.dari rumah Danrem.

D: Penyerangan terhadap Diocese Dili pada 5 Septemer 1999

(a) Penyerangan terhadap Diocese

27. Pada pagi hari tanggal 5 September 1999, anggota milisi Aitarak yang berjumlah besar berkumpul diluar Diocese Dili. Mereka bersenjata, termasuk pistol, parang, kris, rakitan dan pedang. Pada waktu yang sama anggota TNI yang berjumlah besar serta perwira dari POLRI sudah berada diluar Diocese Dili dan Hotel Mahakota sedang menyaksikan persiapan milisi diluar Diocese Dili akan tetapi mereka tidak berusaha untuk membobarkannya atau meluncuti senjatanya.
28. Pada siang hari para milisi yang berkumpul diluar Diocese mulai menyerang halaman diocese.
29. Pastor Jose Antonio da Costa menelepon POLDA (Kepolisian Daerah) untuk memberitahukan bahwa Diocese sedang diserang. Pihak POLDA mengatakan bahwa mereka akan mengirim pasukan ke Diocses. Bagaimanpun, para perwira ABRI yang bertugas diluar Diocese tidak melakukan apa-apa untuk mencegah penyerangan.
30. Para milisi memasuki halaman Diocese dari beberapa arah dengan menembak senjatanya, menyerang bangunan dimana para pengungsi bersembunyi, mereka berteriak-teriak menyuruh para pengungsi supaya meninggalkan halaman dan menyerangnya. Para milisi juga menghancurkan dan membakar kantor Diocese dan beberapa bangunan di sekitar halaman Diocese. Penyerangan tersebut berlangsung hingga sore hari.

31. **Matteus de Carvalho (2)** sebagai Komandan milisi Aitarak Kompi D memimpin penyerangan. Dia memegang senjata otomatis M-16 dan menembak ke arah gedung. Pada waktu penyerangan berlangsung dia menginstruksikan para milisi untuk membakar gedung.
32. **Antonio Ximenes Brito (9)** anggota milisi Aitarak menyerang gedung, dia memasuki sebuah kamar dimana para pengungsi bersembunyi sambil menembak senjata rakitanya ke dalam kamar tersebut dan memaksa para pengungsi keluar.
33. Lebih dari 50 anggota Aitarak terlibat dalam aksi penyerangan. Kebanyakan besar dari milisi yang ikut serta dalam penyerangan adalah berasal dari Bidau Santana dan Bidau Massau.
34. Antara lain adalah **Adolfo Viera Liao (4)** dan **Agus Suwarno (5)**. Perwira POLRI juga ikut serta dalam penyerangan.
35. Selama penyerangan berlangsung beberapa orang pengungsi diserang secara brutal dan dilukai sangat parah oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya dengan menggunakan kayu tombak senjata, besi, parang atau pedang.
36. Belakang tangan Tiago Kofi dilukai dengan parang oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya.
37. Domingos Mesquita da Silva dipukul di punggungnya sampai dia terjatuh ke lantai. Seorang anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya mencoba untuk menusuknya dengan pedang.
38. Marito Mesquita ditekam di dadanya dengan pedang panjang oleh seorang anggota milisi Aitarak ketika dia mencoba meninggalkan halaman.
39. Mateus Cabral ditikam di dadanya dan punggungnya dipukul oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya, dan tangannya dilukai dengan parang oleh anggota milisi yang sama.
40. Pedro Paulo Pires diserang di kepalanya dengan senjata rakitan oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya ketika dia mencoba meninggalkan gedung Diocese. Anggota milisi yang sama juga menaruh roko yang sedang menyala di mulutnya dan menyebabkan dia kesakitan.
41. Thomas Belo ditembak di kakinya oleh seorang perwira POLRI yang tidak diketahui identitasnya. Kemudian perwira tersebut memulai menembak senjatanya ke arah kamar yang penuh pengungsi itu.
42. Anggota milisi memaksa pengungsi keluar dari halaman Diocese dan menyebrang jalan menuju ke Pelabuhan. Anggota milisi tetap saja melangsungkan penyerangannya terhadap pengungsi ketika mereka menyebrang jalan dari Diocese menuju Pelabuhan.
43. Victorino da Costa perutnya dipukul dengan tombak senjata rakitan oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya ketika dia menyebrang diluar Diocese.
44. Aires Braz da Costa perutnya dipukul oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya dia juga dipukuli dengan tombak senjata dan juga dengan benda-benda kayu dan besi lainnya. Waktu milisi mencari-cari di dompetnya dan menemukan KTPnya bahwa dia sebagai mahasiswa mereka memukulnya lebih lagi. Dia dipukul di belakang kepalanya dengan parang, yang menyebabkan dia terjatuh ke tanah.

45. Cassiano Morrais ditandang dan dipukul secara brutal oleh anggota-anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya mereka menggunakan tombak senjata rakitan dan senjata laras panjang, sampai dia jatuh ke tanah.
46. Joao Soares diserang dengan tongkat dari kayu, batang besi dan senjata. Seorang anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya memburu Joao Soares di jalan diluar Diocses dan menikamnya dua kali di dahunya dengan samurai.
47. Nelio Mesquita da Costa Rego ditangkap oleh anggota-anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya ketika dia melarikan diri dari Diocese. Kemudian dia disuruh untuk menjongkok dan ditembak di wajahnya, pergelangan tangan dan lututnya. Setelah para milisi meyakinkan bahwa dia sudah meninggal dia ditinggalkan begitu saja di jalan.
48. Mario Belo diserang oleh TNI dan milisi. Secara khusus sejumlah dari TNI dan milisi menyerangnya dengan kepalan tangan dan senjata mereka diluar Diocese. Seorang milisi yang tidak diketahui identitasnya melukai Mario Belo dengan samurai panjang.
49. Perajurit TNI menyerang Elisabeth Branco de Oliveira. Punggungnya dipukul dengan tompak senapan oleh seorang tentara Indonesia TNI ketika dia dipaksa untuk meninggalkan Diocese.
50. Di jalan di depan Diocese, seorang tentara TNI **Agus Suwarno (5)** mengidentifikasi Nonato Soares sebagai mantan perajurit TNI dan sebagai orang yang membantu Uskup Belo dalam komiti rekonsiliasi di daerah Bidau Lعيدere. Dia menyebutnya sebagai 'pengkhianat' dan menghina dia secara lisan kemudian menyerang dia di mukanya dengan menggunakan senjatanya hingga menyebabkan dia mengeluarkan darah secara terus menerus. Komandan milisi Aitarak **Mateus de Carvalho (2)** juga menghina Soares dengan menuduh dia sebagai pendukung kelompok pro kemerdekaan CNRT walaupun dia seorang mantan perajurit TNI. Setelah itu Nonato Soares ditekam di perutnya dengan bayonet oleh seorang milisi tidak diketahui identitasnya.

(b) Pemisahan laki-laki dari perempuan anak-anak kecil diluar Diocese

51. Ketika para milisi memaksa para pengungsi menyebrang jalan menuju ke Pelabuhan, mereka memisahkan banyak laki-laki dari perempuan dan anak-anak kecil.
52. POLRI membantu dalam aksi pemisahan laki-laki dari perempuan dan anak-anak kecil, kemudian mereka membawa perempuan dan anak-anak kecil tersebut ke Markas POLDA di Comoro dan meninggalkan para laki-laki. Pada waktu itu POLRI menyaksikan anggota milisi sedang memukul pengungsi yang berjenis kelamin laki-laki dan mereka tidak berbuat apa-apa untuk melindungi para pengungsi.
53. Kebanyakan dari laki-laki tersebut dipilih semata-mata atas alasan opini politik mereka sebagai pendukung pro kemerdekaan. Beberapa dari laki-laki tersebut dikenal sebagai pendukung CNRT, yang lainnya adalah para mahasiswa yang diyakini sebagai pendukung pro kemerdekaan, sisanya adalah pegawai lokal UNAMET.

54. Setelah mereka memisahkan laki-laki dari perempuan, para milisi dan TNI mulai menyerang para laki-laki.
55. Antonio Manuel de Sousa dipukul di kepalanya dengan senjata rakitan dipukul juga wajahnya dan ditandang secara berulang-ulang diseluruh anggota tubuhnya oleh seorang milisi yang tidak diketahui identitasnya.
56. Anggota-anggota dari milisi menyerang seorang pegawai UNAMET yaitu Hilario Boavida mereka memukulnya secara sangat biadab.
57. Alexandre Mesquita da Costa rego diserang ketika dia mencoba melawan para milisi.
58. Helio Correira dipukul di punggungnya dan dahunya oleh anggota milisi yang tidak dikerahui identitasnya sampai dia jatuh ke tanah. Ketika dia sdah jatyh di tanah dia diserang berulang kali dengan tombak senapan.
59. Fransisco Boavida dipukul oleh salah satu anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya diluar halaman Diocese.
60. EUGENIO DA Costa ketika berada di torottoar diluar Diocese dipukuli oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya sampai dia rupuh.
61. Helder da Costa Silva diserang oleh dua anggota milisi dengan pisau dan samurai yang menyebabkan kepalanya, dadanya dan tanganya terluka.
62. Hermengildo Sarmiento dipukul dan diserang dengan senjata rakitan oleh milisi yang tidak diketahui identitasnya sampai dia terjatuh ke torottoar. Dia kehilangan empat dari giginya yang depan akibat penyerangan tersebut dan luika parah di dahi, kepala, hidung dan mulutnya.
63. Elvie da Costa dipukul dua kali oleh anggota milisi diluar Diocese. Pada pemukulan pertama milisi menyuruh dia untuk melepaskan bajunya. Kemudian dia dipukul lagi oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya.
64. Vincente de Sousa diserang di wajahnya dengan senjata rakitan oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya. Setelah itu dia juga dipukul secara berulang-ulang di wajahnya dan perutnya oleh **Adolfo Viera Liao (4)** dia adalah tentara TNI.
65. Miguel Abilio dirang oleh **Adolfo Viera Liao (4)**. Lehernya dilukai dengan parang, dicambuk di dahinya sabuk militer dan dipaksa untuk bergabung dengan laki-laki terluka lainnya. **Adolfo Viera Liao (4)** kemudian membakar kulit Miguel Abilio dengan korek api dan juga memukul wajahnya dengan tombak senjata rakitannya.
66. Ada beberapa truk pick-up penuh dengan anggota milisi yang parkir diluar Diocese di pelabuhan Dili. Para milisi memaksa delapan (8) orang laki-laki yang terluka parah untuk menaiki ke belakang truk-truk pick-up tersebut dan mednutupi mereka dengan selimut. Orang-orang tersebut adalah Vincente de Sousa, Antonio Manuel de Sousa, Elvis da Costa, Miguel Abilio, Aires Bras da Costa, Helio Correira, Hermengildo Sarmiento dan Helder da Costa Silva. Luka-luka yang menimpa mereka akibat pemukulan oleh milisi terdapat luka di kepala, dan luka memar.
67. Para anggota milisi , termasuk **Mateus de Carvalho (2)** mendiskusikan apakah mereka membuang jasad kedelepan orang tersebut ke laut atau membakarnya atau menguburkannya.

68. Para anggota milisi mencoba mengendarai truk pick-up tersebut ke jarak yang jauh akan tetapi mereka gagal. Beberapa saat kemudian, orang yang terluka tersebut ditemukan di belakang truk oleh anggota POLRI dan dibawa ke Rumah Sakit Umum Bidau.

(c) Pembunuhan dan Pelenyapan Paksa

69. Anggota milisi guja memaksa delapan orang (8) lainnya untuk menaiki truk Kijang pik-up yang juga sedang parkir diluar Diocese. Orang-orang tersebut adalah Cassiano Morais, Hilario Boavida, Lorenzo Boavido, Jorge Mesquita da Costa Rego. Kedelapan orang tersebut dipukul sangat parah oleh anggota milisi. Mereka tidak dilihat bernyawa lagi.
70. Pada sore hari, Fernando Nilton Da Costa dipaksa keluar dari Diocese oleh anggota milisi. Ketika dia dikeluarkan, dia ditekam oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya. Setelah itu di dipaksa naik truk Kijan diluar Diocese yang kemudian dibawa ke tempat jauh oleh anggota milisi. Pada akhirnya dia dapat melarikan diri dari truk tersebut dan ditemukan di Vila Verdi. Dia dibawa ke rumah sakit Motael untuk mendapat pertolongan akan tetapi dia meninggal dunia akibat luka-lukanya pada tanggal 5 September 1999.
71. Vergilio Fernanda Augusto da Costa ditahan oleh anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya pada saat yang sama waktu Jose Fernando Nilton da Costa ditahan. Sama halnya seperti Jose Fernando Nilton da Costa dia dipaksa oleh anggota milisi untuk naik rtuk Kijang dan tidak terlihat lagi.
72. Marito Mesquita dipaksa juga untuk naik truk oleh anggota milisi akibat penyerangan. Dia tidak terlihat lagi.
73. Jose Martins de Sousa, Fransisco Boavida da Costa diserang oleh anggota-anggota milisi yang tidak diketahui identitasnya pada waktu penyerangan terhadap Diocese Mereka terlihat terakhir kali ditahan oleh para anggota milisi diluar halaman Diocese dan mereka tidak terlihat lagi seminjau waktu itu.
74. Seorang supir UNAMET Leonel da Silva de Oliveira, telah hilang swaat penyerangan terhadap Diocese. Dia tidak terlihat lagi seminjau itu.
75. Waktu penyerangan berlangsung, anggota keluarga orang-orang hilang tersebut tidak dapat menemukan tempatnya atau mendapatkan informasi tentang dimana mereka berada
76. Kira-kira sekitar limabelas atau duapuluh (15-20) orang pergi ke Rumah Sakit Umum Pusat di Bidau utuk mendapatkan pertolongan atas luka-luka yang mereka diritanya termasuk luka akibat tembakan, luka goresan, luka akibat tikaman dan luka-luka lainnya akibat trauma. Joao Soares, Nonato Soares, Nelio Mesquita da Costa rego dan Mateus Caral dibawa ke Rumah Militer Wira Husada di Lahane untuk mendapatkan pertolongan atas lika-luka yang didiritanya akibat penyerangan.
77. Pada tanggal 8 September 1999 anggota milisi Aitarak membawa sejumlah pengungsi melalui perbatasan menuju Timor Barat. Ketika para pengungsi tiba ke Tasitolu di pinggir kota Dili, dia menenjukan kepada salah satu Kijan pik-up di pinggir jalan yang telah terbakar sambil mengatakan bahwa pik-up tersebut di

dalamnya ada jasad mayat kedelapan orang yang ditahan di Diocese, termasuk Cassiano Morais dan Jorge Manuel da Costa Rego.

E: Penyerangan terhadap Kediaman Uskup Belo pada 6 September

(a) Penyerangan terhadap kediaman

78. Pada pagi hari pada 6 September 1999, Uskup Belo menelepon Kapolda **Timbul Silaen (3)** untuk meminta pertolongannya supaya melindungi para penggungsi yang sedang berkumpul di halamannya dan mengivakuasi para penggungsi dari halaman. **Timbul Silaen (3)** meminta dari Uskup Beli supaya dia menghubungi Danrem, Kolonel Nur Muis, karena POLRI tidak bisa membantu.
79. Setelah itu Uskup Belo menghubungi Kolonel Nur Muis. Untuk kedua kalinya dia meminta pertolongan agar para penggungsi dilindungi dan dievakuasi dari halama. Kolonel Nor Muis berpesan kepada Uskup Belo bahwa dia tidak dapat membantu karena tidak aersedia truk-truk.
80. Pada suaru saat pada waktu tengah pagi tanggal 6 September 1999, seorang Letnan Kolonel tiba di rumah Uskup Belo di Dili dengan pengawalan militer dengan tujuan untuk berbicara dengan Uskup. Dia menyatakan bahwa TNI siap untuk melindungi kediaman Uskup. Dia menyatakan jikaterdapat masalah , Uskup dapat memanggil mereka untuk membantu. Kemudian perajurit TNI tersebut meninggalkan tempat setelah 15 menit.
81. Tidak lama kemudian setelah prajurit TNI tersebut meninggalkan kediaman Uskup Belo, Seorang prajurit TNI lainnya yang tidak diketahui identitasnya yang berada diluar halaman menyuruh milisi untuk menyerang halaman. Para milisi maju dan mengililingi halaman, menambak terhdap halaman dan melampar bom-bom moltof ke dalamnya. Tembakan senjata tersebut berlangsung sekitar 5-10 menit. Anggota milisi kemudian memasuki halaman melalui depan samping pintu gerbang dan dengan cara meloncati pagar mereka menambak senjatanya dan meneriakan pada seluruh peggungsi supaya keluar.
82. **Marcelino [LNU] (7)** dan **Caetano da Silva (8)** memberikan perintah kepada milisi waktu penyerangan. **Caetano da Silva (8)** menjadi komandan atas sekitar 20-30 anggota milisi yang bersenjata dari Bidau Santana. Secara keseluruhan, lebih dari 100 Anggota milisi Aitarak berpartisipasi dalam penyerangan.
83. Dad beberaapa anggota TNI,POLRI, dan BRIMOB yang berpartisipasi scara aktif dalam penyerangan. Secara khusus beberapa anggota dari TNI dan BRIMOB masuk ke dalam halaman dengan menambak senjat-senjata otomatiknya menyerang para penggungsi dan menyuruh mereka keluar. Beberapa anggota dari POLRI masuk ke dalam halaman dan menyuruh para penggungsi supaya keluar. Salah satu anggota dari POLRI membakar rumah Uskup Belo dengan sejumlah jerkin miynak.
84. Seluruh halaman dihancurkan dalam penyerangan.
85. Sepucah anak perempuan kecil Liliana yang berumur tujuh tahun dilukai waktu penyerangan sebuah peluru menempus matanya yang seblah kiri, menyebabkan matanya buta selamanya.

86. Sebastian da Silva Soares diburu oleh seorang milisi bertopeng sampai ke patung Bunda Maria diluar halaman Uskup Belo. Salah satu anggota milisi menikam Sebastian da Silva di bagian kiri belakang punggungnya sehingga dia jatuh ke tanah dan tak sedarkan diri. Ketika dia sadar lagi dia sudah berada di dalam halaman Uskup Belo.
87. Sekurang-kurangnya seseorang yang tidak diketahui identitasnya telah meniggal waktu penyerangan. Kira-kira lima belas (15) orang pergi ke Rumah Sakit Umum Bidau untuk mendapatkan pertolongan atas luka-luka yang dideritanya waktu penyerangan terhadap rumah Uskup Belo. Luka –luka tersebut termasuk luka tembakan, goresan dan luka memar.

(b) Evakuasi para pengungsi dari Halaman Uskup Belo

88. Para pengungsi yang berada di dalam kediaman Uskup Belo dipaksa keluar dan masuk ke Taman Bunda Maria yang terletak di depan Kediaman Uskup Belo. Di sana mereka digawal dengan senjata oleh milisi, TNI dan POLRI.
89. Para anggota milisi mengancam dan mengganggu para pengungsi ketika mereka berada di taman dengan bertanya kepada mereka apakah mereka pendukung kemerdekaan atau otonomi sambil mengancamnya dengan senjata. Para milisi kemudian memaksa para pengungsi untuk menyerahkan kunci-kunci motor dan mobil mereka kemudian para milisi membawa lari kendaraan tersebut.
90. Setelah para pengungsi dievakuasi dari halaman, sebuah truk milik TNI masuk ke halaman. Sebastian da Silva Soares ditaruh didalam truk bersama dengan jasad orang mayat lainnya yang dibunuh waktu penyerangan mereka tidak diketahui identitasnya.
91. Para anggota milisi dan TNI kemudian mencari-cari di rumah Uskup Belo jika ada pengungsi yang masih bersbunyi didalam.
92. Ketika para pengungsi berkumpul di Taman Bunda Maria, sebuah kendaraan POLRI tiba diluar halaman. Seorang perwira POLRI berbicara dengan milisi dan setelah itu dia berbicara kepada Uskup Belo dengan mengatakan kepadanya bahwa dia diinstruksikan untuk membawa dia ke tempat yang aman. Setelah itu Uskup Belo dibawa dengan mobil ke Markas Polisi Dili.
93. Waktu Uskup Belo tiba di Markas Polisi Dili dia berbicara kepada **Timbul Silaen (3)**. **Timbul Silaen** mengatakan kepada Uskup Belo bahwa polisi terpaksa mengambil tindakan tersebut karena pada biasanya jika terjadi suatu masalah warga Timor mencari perlindungan di gereja. Kemudian Uskup Belo dibawa ke Baucau dengan helikopter polisi.
94. Satu atau dua jam setelah para pengungsi dipaksa ke Taman Bunda maria, para anggota milisi, TNI, BRIMOB dan POLRI menyuruh para pengungsi agar pindah dari taman Bunda Maria ke depan pantai dimana mereka masih mengawalinya.
95. Pada sore hari, para anggota milisi Aitarak, POLRI dan TNI menyuruh para pengungsi supaya berjalan ke arah Pelabuhan Dili karena dari sana kapal-kapal akan membawa mereka ke Kupang dan untuk menumpang truk-truk yang akan membawa mereka ke Markas POLDA di Comoro. Para anggota milisi mengancam

aka membunuh siapa saja dari penggungsi yang tidak mengidahkan perintah mereka.

F: Penyerangan terhadap Biara Kanosian di Dili pada 6 September 1999

96. Pada 6 September 1999 terdapat lebih dari 100 penggungsi yang mencari perlindungan di Biara Kanosian, yang terletak persis di belakang rumah Uskup Belo. . Ada juga kira-kira sembilan biarawati yang sedang berada didalam Kanosian.
97. Pada waktu yang sama yaitu ketika penyerangan terhadap halaman Uskup Belo pada 6 September 1999, milisi Aitarak dan tentara TNI mulai menyerang Biara Kanosian. Mereka menyuruh semua penggungsi yang sedang berlindung di dalam Kanosian agar keluar dan mereka menghancurkan banyak harta benda yang berada didalam Kanosian.
98. Suster Clauthilde Freitas diserang dengan senjata rakitan di punggungnya oleh anggota milisi Aitarak yang tidak diketahui udentitasnya ketika dia ingin meninggalkan Kanosian.
99. Para penggungsi yang berada didalam Kanosian disuruh keluar ke taman yang terletak diluar rumah Uskup Belo dimana mereka digawal oleh milisi, TNI dan POLRI.

G: Penyerangan terhadap Halaman Palang Merah di Dili pada 6 September 1999

100. Pada pagi hari tanggal 6 September 1999 ada lebih dari 2000 penggungsi yang berlindung di Halaman Palang Merah yang terletak disamping rumah Unskup Belo di Rua Avendia Marchal Carmona.
101. Pejabat Palang Merah meminta supaya polisi melindungi para penggungsi yang berada didalam halaman.
102. Kira-kira pada waktu yang sama saat penyerangan terhadap halaman Uskup Belo, anggota milisi Aitarak yang dipersenjatai senjata otomatis, rakitan dan parangn menyerang halaman Palang Merah. Anggota milisi memasuki halaman dengan menembak senjatanya dan memaksa para penggungsi dan pejabat lokal maupun internasional Palang Merah supaya keluar dari halaman.
103. Ketika penyerangan tersebut berlangsung, beberapa orang yang telah luka parah. Sekurang-kurangnya satu orang meninggal dunia di dalam halaman. Halaman tersebut telah dihancurkan.
104. Setelah penyerangan tersebut, kesbelas staf internasional Palang Merah, bersama dengan staf internasional dari beberapa lembaga kemanusiaan lainnya dipisahkan dari warga lokal ditodong dan dibawa ke POLDA Comoro.

H: Penyerangan terhadap Acacio Riberio di Dili pada 6 September 1999

105. Pada pagi hari tanggal 6 September 1999, Acacio Riberio meninggalkan kediaman Uskup Belo dengan dua orang temannya supaya memeriksa rumahnya di Bidau Santana.
106. Ketika Acacio Riberio mendekati jembatan sungai Motaklaran dia melihat beberapa anggota milisi Aitarak dari Bidau Santana sedang berjaga-jaga di jembatan.

107. Ketika mereka sedang berjalan para milisi mulai memperlakukan mereka secara kejam. Ketika mereka berjalan sekitar 50 meter di atas jembatan, salah satu dari anggota milisi menembak Acacio Riberio di punggungnya. Acacio Riberio langsung jatuh tak sadarkan diri. Beberapa saat kemudian dia dapat memaksa dirinya yang dalam keadaan terluka untuk pergi ke halaman Palang Merah supaya mendapatkan pertolongan medis.
108. Staf Palang Merah menentukan bahwa Acacio Riberio memerlukan pertolongan medis yang cepat supaya peluru yang berada di punggungnya dikeluarkan. Bagaimanapun, sebelum staf Palang Merah mulai menjalankan operasi terhadapnya, para milisi menyerang duluan halaman Palang Merah. Walaupun Riberio memerlukan pertolongan medis secepat-cepatnya dia dipaksa oleh milisi keluar dari halaman Palang Merah ke taman diluar rumah Uskup Belo.
109. Pada pagi hari 7 september 1999, Acacio Riberio dibawa oleh adiknya ke Rumah Sakit Umum Dili di Bidau untuk mendapatkan pertolongan medis.
110. Komandan milisi Aitarak Bidau Santana (pos 12) **Caetano da Silva (8)** memimpin dan mengontrol anggota milisi Aitarak dari Bidau Santana waktu penyerangan terhadap Acacio Riberio.

I: Deportasi para pengungsi dari Timor Lorosae

111. Diantara tanggal 5 dan 9 September 1999 TNI, POLRI dan milisi Aitarak yang dipimpipin oleh **Eurico Guterres (1)** secara aktif membantu untuk mendeportasikan beribu-ribu pengungsi.
112. Para pengungsi dikumpulkan dari beberapa lokasi disekitar Dili, termasuk Diocese Dili, rumah Uskup Belo, Biara Kanosian dan Halaman Palang Merah untuk kemudian dibawa ke gedung-gedung milik TNI, POLRI milisi supaya didaftarkan dan dibawa ke Timor Barat.
113. Pada waktu para pengungsi sedang menunggu untuk dideportasikan, sejumlah dari milisi Aitarak yang berada didalam dan diluar POLDA di Comoro tetap saja mengintimidasinya dengan kekerasan jika mereka tidak pergi ke Timor Barat.
114. Mulai dari 7-9 September 1999 sejumlah pengungsi telah dideportasikan secara langsung dari POLDA ke Timor Barat dengan menggunakan truk, mikrolet, atau kendaraan lainnya yang sudah ada. Beberapa dari pengungsi dibawa ke Bendera Comoro dan dideportasikan dengan pesawat militer Indonesia.
115. Pengungsi lainnya dideportasikan dengan kapal dari pelabuhan Dili. Pada waktu itu TNI mengontrol pelabuhan. Anggota dari milisi Aitarak juga berpatroli di pelabuhan mereka mengancam warga sipil jika mereka tidak meninggalkan Timor Lorosae dan mereka juga mencari-cari pendukung kemerdekaan.
116. Pengungsi lainnya dibawa ke pos dan rumah para anggota milisi di Bidau Santana dan Bidau Lecider dimana mereka menginap di sana beberapa hari sampai mereka akhirnya dideportasikan ke Timor Barat.
117. Pada September 1999, pemimpin milisi Aitarak **Eurico Guterres (1)** mengeluarkan surat jalan dari markas milisi Aitarak di hotel Tropical supaya memudahkan perjalanan para pengungsi ke Timor Barat.

118. Pada tanggal 8 September 1999, pemimpin Aitark **Eurico Guterres (1)** sendiri memimpin satu konvoy dengan pengungsi menuju ke Timor Barat.
119. Selama bulan September terdapat lebih dari 25,000 pengungsi yang dideportasikan secara paksa dari Dili ke Timor Barat.

VI. TUDUHAN UMUM

120. Bahwa tindakan atau kelalaian para terdakwa, yang telah digambarkan pada dakwaan ini, dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan yang luas dan sistematis yang ditujukan kepada masyarakat sipil dengan scara sadar penyerangan tersebut dilakukan, dan secara khusus sarangan tersebut ditujukan kepada mereka yang dipercayai mempunyai hubungan atau bersimpati dengan kasus kemerdekaan Timor Lorosae.

V: PERTANGGUNGJAWABAN TINDAKAN KEJAHATAN

(a) Pertanggungjawaban Tindakan Kejahatan Perorangan

121. **Eurico Guterres (1), Mateus de Cavalho (2), Adolfo Viera Liao (4), Kaptin Agus Suwarno (5), Antonio Ximenes Brito (6), Marcelino [LNU] (7), Caetano da Silva (8)** adalah bertanggungjawab secara perorangan atas tindakan kejahatan yang didakwakan kepadanya dalam dakwaan ini. Pertanggungjawaban secara perorangan menurut pasal 14 Peraturan UNTAET 2000/15 dijatuhkan kepada seseorang terdakwa jika:
- a) *Melakukan tindakan kejahatan seperti yang disebutkan, baik secara perorangan, atau bekerja sama dengan atau melalui orang lain, walaupun orang yang lain tersebut adalah bertanggungjawab atas tindakan kejahatan;*
 - b) *Memerintah, memudahkan atau membujuk supaya tindakan kejahatan tersebut dilakukan atau dicoba untuk dilakaukan;*
 - c) *Untuk tujuan memudahkan, membantu, bersokongkol atau dengan cara lain membantu pelaksanaan atau percobaan pelaksanaan tindakan kejahatan, termasuk menyiapkan cara-cara untuk pelaksanaannya;*
 - d) *Dengan cara lain dia mengambil bagian dalam pelaksanaan atau percobaan pelaksanaan tindakan kejahatan tersebut dengan sekelompok orang yang bertindak untuk tujuan bersama. Pengambilan bagian tersebut harus dilakukan secara sengaja dan harus, baik:*
 - i. *Dilakukan dengan tujuan untuk memberbesar aktivitas tindakan kejahatan atau,*
 - ii. *Dilakukan dengan pengetahuan tujuan kelompok yang melakukan tindakan kejahatan;”*
 - f) *telah mencoba untuk melakukan tindakan kejahatan tersebut dengan melakukan aksi yang membantu permulaan pelaksanaan tindakan kejahatan dengan memberikan*

langkah substensial, akan tetapi tindakan kejahatan tidak terjadi karena terdapat setuasi independen dari tujuan orang dimaksud. Bagaimanapun, seorang yang tidak mencoba untuk melakukan tindakan kejahatan seharusnya tidak dijatuhkan hukuman kepadanya menurut peraturan sekerang mengenai percobaan untuk melakukan kejahatan jika orang tersebut secara total dan sukarela meninggalkan tujuan untuk melakukan tindakan kejahatan

(b) Pertanggungjawaban Tindakan Kejahatan Pimpinan

122. **Eurico Guterres (1), Mateus de Cavalho (2), Adolfo Viera Liao (4), Kaptin Agus Suwarno (5), Antonio Ximenes Brito (6), Marcelino [LNU] (7), Caetano da Silva (8)** didakwa dengan tuduhan pertanggungjawaban tindakan kejahatan pimpinan pada dakwaan ini. Merka adalah bertanggungjawab menurut pasal 16 Peraturan UNTAET 2000/15 dengan tindakan bawahannya jika mereka:

“...jika dia mengetahui atau terdapat alasan untuk mengetahui bahwa bawahannya tersebut akan melakukan tindakan tersebut atau dia telah melakukannya dan atasannya gagal untuk mengambil langkah nyata untuk melarang terjadinya tindakan tersebut atau memberikan hukum terhadap pelakunya.”

V11: DAKWAAN

A: Untuk tindakan kejahatan yang dilakukan saat penyerangan terhadap Diocese dili pada 1999

Tuduhan 1. Tindak kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penghancuran harta benda)

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 28-34 para terdakwa **Eurico Guterres (1), Mateus de Cavalho (2), Adolfo Viera Liao (4), Kaptin Agus Suwarno (5)** dan **Antonio Ximenes Brito (6)** adalah bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas penyiksaan yang menimpa warga sipil yaitu dengan penghancuran harta benda yang dilakukan didalam halaman Diocese Dili pada 5 September, tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PENYIKSAAN, sesuai dengan pasal 5.1(h), 5.2(f) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Tuduhan 2. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Tindakan-tindakan tidak berperikemanusiaan lainnya

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 28-34 para terdakwa **Eurico Guterres (1), Mateus de Cavalho (2), Adolfo Viera Liao (4), Kaptin Agus Suwarno (5)** dan **Antonio Ximenes Brito (6)** adalah bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai

atasan atas tindakannya yang tidak manusiawi terhadap Belo, Tiago Kofi Marito Mesquita, Mateus Cabral, Pedro Paulo Pires, Aires Braz da Costa, Cassiano Morrais, Joao Soares, Nelio Boavida, Alexandre Mesquita da Costa Rego, Helio Corriera, Fransisco Boavida, Heldra da Costa Silva, Hermengeildo Sarmento, Vincente de Sousa, Elvis da Costa, Miguel Abilio dan orang-orang lainnya yang tidak diketahui identitasnya yang dilakukan didalam dan diluar halaman Diocese Dili pada 5 September 1999, tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PENYIKSAAN, TINDAKAN TIDAK BERPERIKEMANUSIAAN LAINNYA sesuai dengan pasal 5.1(k), dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Tuduhan 3. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Pembunuhan

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 69 dan 77 para terdakwa **Eurico Guterres (1)** dan **Mateus de Carvalho (2)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas pembunuhan Cassiano Morais, Hilario Boavida, Lorenzo Boavida, Jorge Mesquita da Costa rego, Mario Belo, Thomas belo, Tiago Kofi dan Alexandre Mesquita da Costa Rego yang dilakukan pada atau sekitar 5 September 1999 di dili, tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PEMBUNUHAN, sesuai dengan pasal 5.1(a), dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Atau sebagai alternatif

Tuduhan 3. Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Penyelapan Orang Secara Paksa

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 69 dan 75 para terdakwa **Eurico Guterres (1)** dan **Mateus de Carvalho (2)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas pembunuhan Cassiano Morais, Hilario Boavida, Lorenzo Boavida, Jorge Mesquita da Costa rego, Mario Belo, Thomas belo, Tiago Kofi dan Alexandre Mesquita da Costa Rego yang dilakukan pada atau sekitar 5 September 1999 di dili, tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PENYELAPAN ORANG SECARA PAKSA, sesuai dengan pasal 5.1(i), 5.2(h) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Tuduhan 4: Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Pembunuhan

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 70 para terdakwa **Eurico Guterres (1)** dan **Mateus de Carvalho (2)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas pembunuhan Fernando Nilton Da Costa yang dilakukan pada tanggal 5 September 1999 di Diocese Dili tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PEMBUNUHAN, sesuai dengan pasal 5.1(a) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Tuduhan 5: Tindakan Kejahatan terhadap Kemanusiaan: Pelenyapan orang secara paksa

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 70 para terdakwa **Eurico Guterres (1)** dan **Mateus de Carvalho (2)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas pelenyapan secara paksa Vergilio Fernanda da Costa, Marito Mesquita, Jose Martins de Sousa, Fransisco Boavida, Eugenio da Costa dan Leonel da Silva de Oliviera yang dilakukan pada tanggal 5 September 1999 di Diocese Dili tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PELENYAPAN SECARA PAKSA, sesuai dengan pasal 5.1(i), 5.2 (h) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Atau sebagai alternatif

Tuduhan 5: Tindakan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penculikan)

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 70 para terdakwa **Eurico Guterres (1)** dan **Mateus de Carvalho (2)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas penyiksaan dengan menculik Vergilio Fernanda Augusto da Costa, Marito Mesquita, Jose Martins de Sousa, Fransisco Boavida Eugenio da Costa dan Leonel da Silva de Oliviera yang dilakukan pada tanggal 5 September 1999 di Diocese Dili tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PENYIKSAAN, sesuai dengan pasal 5.1(h), 5.2 (f) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

B: Untuk tindakan kejahatan yang dilakukan pada penyerangan terhadap Halaman Uskup Belo, Biara Kanosian dan Halaman Pakang merah pada 6 September 1999

Tuduhan 6. Tindakan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan: Penyiksaan (Penghancuran Harta Benda)

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 78 – 104 terdakwa **Eurico Guterres (1), Timbul Silaen (3), Marcelino [LNU] (7) dan Caetano da Silva (8)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas penyiksaan yang menimpa warga sipil yang dilakukan didalam Halaman Uskup Belo, Biara Kanosian dan Halaman Palang Merah pada tanggal 5 September 1999 tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, PENYIKSAAN, sesuai dengan pasal 5.1(h), 5.2 (f) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

Tuduhan 7. Tindakan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan: Tindakan tidak Manusiawi lainnya

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 81 – 87 dan 98 terdakwa **Eurico Guterres (1), Marcelino [LNU] (7), dan Caetano da Silva (8)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas tindakannya yang tidak manusiawi terhadap Liliansa Trmdade, Sebastian da Silva Soares, , Suster Clauthilde Freitas, dan orang-orang lainnya yang tidak diketahui identitasnya yang dilakukan didalam Halaman Uskup Belo, Biara Kanosian dan Halaman Palang Merah pada atau kira-kira pada tanggal 6 September 1999 tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, TINDAKAN TIDAK MANUSIAWI LAINNYA, sesuai dengan pasal 5.1(k), 5.2 (f) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

C: Penyerangan terhadap Acacio Riberio di Dili pada 6 September

Tuduhan 8. Tindakan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan: Tindakan tidak manusiawi lainnya

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 81 – 87 dan 98 terdakwa **Caetano da Silva (8)**, bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan atas tindakan yang tidak manusiawi yang dilakukan terhadap Acacio Ribeiro pada atau kira-kira pada tanggal 6 September 1999 di Bidau Santana tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, TINDAKAN TIDAK

MANUSIAWI LAINNYA, sesuai dengan pasal 5.1(k), dan pasal 16 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

D: Deportasi pengungsi dari Timor Lorosae antara tanggal 5-9 September 1999

Tuduhan 9. Tindakan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan: Deportasi atau pemindahan secara paksa atas warga

Oleh karena tindakannya atau kelalaiannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang diuraikan dalam paragraf 52, 88, 94-95,99,104, 111, - 119, terdakwa **Eurico Guterres (1), Mateus da Carvalkho (2), Timbil Silaen (3), Marcelino [LNU] (7) dan Caetano da Silva (8)** bertanggungjawab secara perorangan atau sebagai atasan pendeportasian atau pemindahan secara paksa warga dari Timor Lorosae ke Timor Barat yang dilakukan diantara tanggal 5 sampai 9 September 1999 tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian dari penyerangan luas dan sistematis terhadap warga sipil dengan kesadaran akan adanya penyerangan, sehingga dengan demikian melakukan **TINDAKAN KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN, DEPORTASI DAN PEMINDAHAN WARGA SECARA PAKSA** sesuai dengan pasal 5.1 (d), 5.2 (c) dan pasal 14 dan/atau 16 dari Peraturan UNTAET 2000/15.

V111. PARA KORBAN

Daftar nama korban dan daftar barang bukti yang merupakan bagian dari dakwaan ini dicantumkan sebagai Lampiran 'A' dan Lampiran 'B' secara berturut-turut.

1X. PERMOHONAN UNTUK PERSIDANGAN

Wakil Jaksa Agung untuk Kejahatan Berat memohon supaya Pengadilan Khusus untuk Kejahatan Berat di Pengadilan distrik Dili menegakan keadilan dan mengusut kasus ini secepat mungkin

Tanggal 27 Pebruari, 20003

Siri Frigaard

Wakil Jajsa Agung untuk Kejahatan Berat.